

Hierarki Simbolik Bahasa: Studi Linguistik Dekolonial Atas Dominasi Istilah Barat Di Siniar Deddy Corbuzier

Afifah Maghfiroh Trianita

Universitas Islam Negeri sunan Ampel Surabaya

✉ afifahmaghfiroh180404@gmail.com

Abstract:

Using the decolonial linguistic framework proposed by Walter D. Mignolo, this study investigates the dominance of Western lexical terms in popular discourse, specifically in Deddy Corbuzier's podcast. The objectives of this study are as follows to explain the patterns of Western term usage in several specific siniar episodes and to interpret the implications of these terms in reproducing linguistic colonialism in contemporary Indonesian discourse. Data were collected through purposively selected episodes, transcribed, and analyzed using a qualitative discourse approach. Lexical choices, pragmatic functions, speaker roles, and metadiscursive reflections were the main indicators. The results of the discussion show that Western terms are often used to denote prestige, modernity, technical specifications, and social identity, while their Indonesian equivalents are rarely used or explicitly explained. The results show that this practice also maintains a symbolic hierarchy that prioritizes Western lexicon and ignores local linguistic standards. This study finds that the dominance of Western terms in siniar discourse not only reflects but also reinforces the dynamics of linguistic coloniality. Therefore, to reduce this hierarchy, more conscious language practices are recommended, such as equivalents, dual language management, and reflexivity.

Keywords: *coloniality of language; Western lexical dominance; podcast media; linguistic decoloniality*

Abstrak:

Dengan menggunakan kerangka linguistik dekolonial yang dikemukakan oleh Walter D. Mignolo, penelitian ini menyelidiki dominasi istilah leksikal Barat dalam wacana populer, khususnya siniar Deddy Corbuzier. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola penggunaan istilah Barat dalam beberapa episode siniar tertentu; dan menafsirkan implikasi istilah dalam mereproduksi kolonialisme bahasa dalam wacana Indonesia kontemporer. Data dikumpulkan melalui episode yang dipilih secara purposif, ditranskripsi, dan Data transkrip siniar dianalisis dengan pendekatan wacana kualitatif. Pilihan leksikal, fungsi pragmatis, peran pembicara, dan refleksi metadiskursif adalah indikator utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah Barat sering digunakan untuk menandai prestise, modernitas, spesifikasi teknis, dan identitas sosial, sementara padanan dalam bahasa Indonesia jarang digunakan atau dijelaskan secara eksplisit. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik tersebut juga mempertahankan

hierarki simbolik yang mengutamakan leksikon Barat dan mengabaikan standar linguistik lokal. Studi ini menemukan bahwa dominasi istilah Barat dalam wacana siniar bukan hanya merefleksikan tetapi juga memperkuat dinamika kolonialitas bahasa. Oleh karena itu, untuk mengurangi hierarki ini, disarankan adanya praktik bahasa yang lebih sadar, seperti padanan, pengelolaan bahasa ganda, dan reflektivitas.

Kata kunci: kolonialitas bahasa; dominasi leksikon Barat; media siniar; linguistik decolonial

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol sosial yang merepresentasikan identitas serta nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Dalam konteks perkembangan media Indonesia yang semakin dinamis, muncul fenomena linguistik yang menarik, yakni meningkatnya penggunaan istilah berbahasa Barat dalam wacana populer. Sinier menjadi salah satu media yang paling menonjol dalam memperlihatkan fenomena ini. Dalam sejumlah episode sinier Deddy Corbuzier, misalnya, istilah seperti *mindset*, *challenge*, *cancel culture*, dan *mental health* kerap digunakan tanpa penerjemahan maupun penjelasan tambahan. Pola ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai alasan pemilihan istilah-istilah tersebut, bentuk penggunaannya, serta maknanya dalam konteks sociolinguistik Indonesia kontemporer (Fitriawati & Datang, 2023).

Fenomena tersebut memiliki signifikansi sosial dan kultural yang luas. Di satu sisi, kecenderungan penggunaan istilah Barat dapat dipahami sebagai konsekuensi dari globalisasi dan pengaruh bahasa Inggris sebagai *lingua franca* modernitas. Namun di sisi lain, praktik ini berpotensi memperkuat hierarki simbolik yang menempatkan istilah-istilah Barat sebagai penanda prestise, kemajuan, dan modernitas, sementara padanan dalam bahasa Indonesia cenderung dipandang kurang bergengsi (Foster & Welsh, 2021). Akibatnya, nilai bahasa lokal berpotensi terpinggirkan, dan identitas linguistik nasional mengalami reduksi. (Saragih et al., n.d.) dalam penelitiannya pada iklan dan branding di Indonesia, menunjukkan bahwa bahasa asing berfungsi sebagai modal simbolik untuk menciptakan citra premium, meningkatkan daya tarik produk, serta membedakan konsumen berdasarkan status sosial dan gaya hidup.

Meskipun penelitian mengenai peminjaman leksikal dan pencampuran bahasa di Indonesia telah berkembang cukup pesat, masih terdapat kekosongan kajian terkait dominasi istilah Barat dalam media lisan populer, khususnya sinier, serta dampaknya

terhadap pembentukan hierarki nilai simbolik dalam bahasa. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada teks tertulis, seperti artikel akademik atau unggahan media sosial (Ascalonicawati & Cholsy, 2020). Sementara itu, media siniar yang bersifat lisan, spontan, dan interaktif menyuguhkan dinamika berbeda karena pembawa acara dan narasumber secara aktif menegosiasikan serta mereproduksi pilihan leksikal dalam situasi wacana langsung. Keterbatasan kajian pada aspek ini mengakibatkan pemahaman tentang fungsi sosiolinguistik istilah Barat di media audio populer masih relatif terbatas.

Lebih lanjut, sebagian besar literatur cenderung memandang penggunaan istilah asing semata-mata sebagai bentuk peminjaman atau interferensi bahasa, tanpa mengkaji dimensi simbolik dan ideologis yang melatarinya (Sutrisno et al., 2023). Sementara itu, penting untuk memahami bagaimana istilah tertentu dapat berfungsi sebagai penanda prestise, membentuk kebiasaan berbahasa tertentu, atau bahkan mereproduksi cara pandang kolonial dalam praktik komunikasi sehari-hari. Jika dimensi ideologis ini diabaikan, maka penelitian kehilangan pemahaman tentang bagaimana praktik berbahasa dalam media justru dapat memperkuat, alih-alih menantang, ketimpangan hierarki linguistik yang berakar dari warisan kolonial dan dominasi global.

Dalam konteks wacana siniar, interaksi yang bersifat spontan maupun semi-terstruktur sering kali mencerminkan budaya populer, konstruksi citra diri (*personal branding*), serta pengaruh sosial pembicara. Penggunaan istilah bahasa barat secara berulang tanpa penerjemahan atau adaptasi ke dalam bahasa Indonesia menunjukkan bukan sekadar preferensi leksikal, tetapi juga penyelarasan ideologis terhadap nilai-nilai global, profesionalisme, dan modernitas. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk tatanan simbolik yang tidak kasat mata, namun memiliki pengaruh signifikan dalam menegaskan stratifikasi sosial dan hierarki bahasa. Oleh karena itu, kajian terhadap fenomena ini menjadi krusial untuk memahami keterkaitan antara praktik berbahasa dalam media kontemporer Indonesia dengan isu identitas, kekuasaan, dan kedaulatan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah yang ada dengan menelaah dominasi istilah-istilah barat dalam wacana siniar Deddy Corbuzier melalui pendekatan linguistik dekolonial. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penggunaan istilah Barat dalam beberapa episode terpilih dan menafsirkan implikasi penggunaan istilah tersebut terhadap reproduksi hierarki simbolik bahasa dalam wacana Indonesia kontemporer

KAJIAN PUSTAKA

Kajian dekolonial di ranah akademik Indonesia kini semakin menarik perhatian banyak peneliti. Pendekatan ini hadir sebagai upaya kritis untuk menyangkal dominasi pengetahuan dan bahasa yang masih dipengaruhi oleh warisan kolonial, serta membuka ruang untuk berpikir dan berbahasa yang lebih berakar pada pengalaman lokal. Salah satu kontribusi penting dalam penelitian ini datang dari (Takbir et al., 2022) dalam penelitiannya berjudul “*Decolonizing Social Sciences in Postcolonial Countries: Reflection on the Social Sciences in Indonesia*”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa jejak kolonial masih memengaruhi struktur dan metode produksi pengetahuan di Indonesia. Dengan merujuk pada konsep *colonial matrix of power* dan *epistemic disobedience* yang dikembangkan oleh Walter D. Mignolo, (Takbir et al., 2022) menegaskan bahwa dominasi paradigma barat yang hegemoni telah menghambat tumbuhnya kemandirian epistemologis lokal. Penelitian tersebut memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menelaah bagaimana dominasi linguistik dan konseptual berperan dalam keberlanjutan kolonialitas di ranah pengetahuan. Meski demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada institusi akademik dan metodologi dalam ilmu sosial, tanpa menelaah bagaimana dominasi epistemik terwujud dalam praktik linguistik di media populer. Keterbatasan ini membuka peluang bagi peneliti untuk menelusuri reproduksi hierarki pengetahuan melalui praktik berbahasa dalam wacana sehari-hari, khususnya dalam media *sinia* yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Dalam ranah kebudayaan, (Mushthafa, 2024) dalam artikelnya berjudul “*Decolonizing Javanese-Islamic Identity in the Discourses of Contemporary Indonesian Islamic Studies*” menganalisis bagaimana pengetahuan kolonial berperan dalam membentuk konstruksi identitas Jawa-Islam dengan berlandaskan pada kerangka epistemologi barat. Dengan menggunakan kerangka *border thinking* dan *delinking* dari teori yang dikembangkan oleh Mignolo (Mushthafa, 2024) menekankan pentingnya merebut Kembali otoritas penafsiran melalui negosiasi ulang bahwa kolonialisme tidak hanya membentuk ulang narasi sejarah, namun juga menciptakan sistem klasifikasi yang memisahkan dan memfragmentasi unsur Jawa dan Islam ke dalam kategori yang terpisah. Fokus utama penelitian ini terletak pada penerapan teori dekolonial yang kontekstual dan mendalam dalam membaca dinamika intelektual Indonesia. Meski demikian, cakupan penelitiannya masih terbatas pada aspek teologis dan filosofis, tanpa mengulas praktik

linguistik yang berkembang di media digital maupun wacana populer kontemporer. Memberikan kontribusi penting

Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting untuk pengembangan diskursus dekolonial di Indonesia dengan menyoroti adanya ketergantungan kognitif yang termasuk terus mereproduksi subordinasi linguistik dan intelektual terhadap standar barat. Namun, kedua penelitian masih berfokus pada ranah akademik dan keagamaan, diperlukan perluasan kajian di bidang komunikasi dan media agar analisis dekolonial dapat mencakup dinamika bahasa dalam ruang publik yang lebih luas. Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan mengaplikasikan konsep utama Mignolo yaitu *coloniality of semiosis* dan *Colonial Matrix of Power* dalam menganalisis wacana *siniar* Indonesia. Dengan menganalisis penggunaan bahasa serta nilai simbolik serta nilai simbolik penggunaan istilah-istilah barat dalam wacana populer, penelitian ini memperluas penerapan teori dekolonial ke ranah linguistik kontemporer yang merepresentasikan praktik bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menelusuri bagaimana praktik berbahasa di ruang digital berperan dalam pelestarian sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap *colonial matrix of meaning* dalam konteks bahasa modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji dominasi istilah leksikal barat dalam wacana populer pada *siniar* Indonesia. Data diperoleh melalui teknik purposive sampling dengan memilih episode *siniar* yang memperlihatkan penggunaan istilah barat serta memiliki keterkaitan dengan isu pembentukan identitas dan konstruksi prestise sosial. Data penelitian ini berupa transkrip satu episode yang menghadirkan narasumber publik berpengaruh yang membahas tema seputar kesehatan. Episode ini dipilih karena mengangkat tema kesehatan melalui gaya obrolan santai yang disertai humor, namun episode tersebut menunjukkan praktik berbahasa dengan kandungan ideologis dan simbolik yang signifikan. Oleh karena itu, episode tersebut tepat untuk dianalisis dalam kerangka linguistik dekolonial. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama, mengidentifikasi istilah-istilah barat yang muncul dalam *siniar*. Kedua, menganalisis setiap istilah dalam interaksi, misalnya sebagai penanda keahlian, modernitas, atau bentuk penyederhanaan untuk audiens umum. Ketiga, Menafsirkan bagaimana pilihan

leksikal tersebut mereproduksi atau menentang hierarki simbolik dekolonial wacana media Indonesia kontemporer.

PEMBAHASAN

1. BAHASA BARAT SEBAGAI WUJUD KOLONIALITAS MAKNA

(*COLONIALITY OF SEMIOSIS*)

Konsep *coloniality of semiosis* yang dikembangkan oleh Walter D. Mignolo menjadi dasar penting dalam kajian dekolonial, karena menggarisbawahi bagaimana warisan kolonial terus direproduksi melalui sistem tanda dan makna. Mignolo menyatakan bahwa kolonialitas tidak hanya berlangsung pada tingkat politik, ekonomi, atau kelembagaan, namun juga beroperasi melalui bahasa dan sistem tanda yang membentuk cara manusia memahami kenyataan. Dalam kerangka ini, tatanan semiotik barat berperan sebagai tolak ukur universal untuk menilai rasionalitas, pengetahuan, dan kemajuan, sehingga kolonialisme bukan sekadar penaklukan fisik. Tetapi juga dominasi kultural dan epistemik yang membentuk cara berpikir, berpikir, dan memaknai dunia. Lebih jauh, Mignolo menekankan bahwa tatanan semiotik barat membentuk hierarki makna yang menempatkan bahasa dan epistmologi non-barat pada subordinat, sering kali dipandang kurang ilmiah, tidak modern, atau hanya relevan dalam konteks lokal. Mekanisme ini memungkinkan kolonialitas mempertahankan ketimpangan simbolik antara pusat (barat) dan pinggiran (non-barat), sehingga produksi pengetahuan tampak objektif, padahal sebenarnya dipengaruhi oleh kecenderungan historis dan ideologis. Dengan demikian, *coloniality of semiosis* menunjukkan bahwa kolonialisme juga menembus ranah makna dan bahasa, menjadikan istilah barat secara simbolik lebih diakui dibandingkan bahasa lokal. Dalam konteks ini, analisis praktik berbahasa menjadi penting untuk menelusuri bagaimana kolonialitas tetap hadir dalam wacana kontemporer, khususnya di media populer seperti sinier, melalui pemilihan leksikal, gaya tutur, dan cara membingkai realitas yang mencerminkan nilai-nilai semiotik barat.

Data 1. “Ada orang yang ngga pengen tahu lebih lanjut sakitnya gimana karena *the more you know the more* mungkin dia kepikiran”

Dalam tuturan ini, penyisipan frasa bahasa Inggris “*the more you know the more*” di tengah kalimat berbahasa Indonesia bukan sekadar peminjaman leksikal. Frasa ini menandai reproduksi dominasi linguistik barat, karena idiom tersebut membawa konotasi epistemik dan simbolik dari wacana psikologis atau motivasional global yang diakui secara internasional. Dari perspektif *coloniality of semiosis*, keputusan untuk tidak

menerjemahkan frasa tersebut mencerminkan subordinasi epistimologi lokal, dimana bahasa Inggris diposisikan sebagai pembawa legitimasi simbolik dan epistemik lebih tinggi. Praktik ini tidak hanya mempertahankan prestise idiom barat, tetapi juga mereproduksi hierarki semiotik yang menempatkan ekspresi lokal pada posisi subordinat dalam wacana kontemporer. Dalam konteks ini, Bahasa Inggris berperan sebagai penanda wacana pengetahuan modern, sementara bahasa Indonesia berfungsi sebagai pelengkap konteks makna. Proses komunikasi ini menampilkan hierarki semiotik, dimana bahasa barat menempati posisi sentral dalam pembentukan makna, sedangkan bahasa lokal berada pada posisi periferial.

Data 2. Chateez: “Ohh ini lagi nge-jokes”

Dr. Ikhsan: “Jokes nya bapak-bapak banget”

Dalam tuturan tersebut, penggunaan kata “jokes” dalam percakapan santai berfungsi sebagai penanda modernitas dan prestise, sekaligus menegaskan hierarki simbolik dimana ekspresi barat diprioritaskan. Sehingga praktik berbahasa ini mereproduksi kolonialitas makna. Dari perspektif coloniality of semiosis, penggunaan bentuk asli “jokes” alih-alih padanan bahasa Indonesianya (lelucon) menegaskan legitimasi semiotik bahasa Inggris dalam media populer, sekaligus memperkuat hierarki makna yang mengunggulkan bahasa barat. Selain itu, respon “Jokes nya bapak-bapak banget” menunjukkan ketegangan antara bahasa barat dan bahasa lokal, dimana bahasa Inggris diposisikan sebagai pembawa legitimasi simbolik, sedangkan bahasa lokal menempati posisi subordinat. Dalam konteks ini, istilah bahasa Inggris berfungsi sebagai jangkar makna yang menegaskan modernitas dan prestise global, sekaligus memperkuat hierarki semiotik dimana ekspresi barat diprioritaskan, sedangkan unsur lokal hanya berperan sebagai pelengkap konteks. Fenomena ini mencerminkan kolonialitas makna, dimana bahasa Inggris berperan sebagai modal simbolik yang menegaskan keanggotaan dalam komunitas global yang dianggap modern dan prestisius.

Data 3. Virus itu punya sifat bisa sembuh sendiri *as long* kita jaga kebersihan kita kesehatan kita penyakitnya bisa sembuh sendiri

Dalam tuturan ini, penyisipan istilah bahasa Inggris “*as long*” di tengah kalimat berbahasa Indonesia tidak sekadar peminjaman leksikal, melainkan berfungsi sebagai penanda semiotik yang membawa konotasi global dan epistemik, menunjukkan implikasi dengan wacana populer. Frasa ini berperan sebagai penanda semiotik yang membawa konotasi global dan epistemik, sekaligus menandai implikasi dengan wacana populer.

Dari sudut pandang *coloniality of semiosis* keputusan penutur untuk mempertahankan bentuk asli “*as long as*” menegaskan legitimasi simbolik bahasa Inggris, sementara padanan bahasa Indonesia ditempatkan pada posisi perifer dalam hierarki makna. Dengan kata lain, pilihan leksikal ini mereproduksi hierarki simbolik, dimana unsur barat berfungsi sebagai sumber legitimasi komunikatif dan retorik, sementara ekspresi lokal tetap terpinggirkan. Fenomena ini menegaskan bahwa kolonialitas semiosis terserap dalam praktik berbahasa sehari-hari, dimana frasa-frasa kecil sekalipun mereproduksi hierarki simbolik dan menegaskan legitimasi bahasa barat atas ekspresi lokal.

Data 4. Dulu gue membedakan tuh, kalo missal di *on stage* tuh harus gimana.

Dalam tuturan di atas, penyisipan frasa “*on stage*” di tengah kalimat berbahasa Indonesia menampilkan perpaduan bahasa yang sarat makna ideologis, berfungsi sebagai simbol otoritas performatif yang menegaskan prestise dan legitimasi barat dalam wacana publik. Keputusan untuk mempertahankan istilah bahasa Inggris memperkuat hierarki semiotik yang menempatkan istilah barat lebih ‘berkelas’ dan memiliki konotasi modern. Penggunaan frasa “*on stage*” bukan sekadar adopsi kata asing, tetapi juga menegaskan dominasi dan estetika barat dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Indonesia.

Data 5. “Ada kata-katanya nih, *be yourself, cause everybody else is taken*”

Dalam tuturan di atas, kutipan frasa bahasa Inggris berfungsi sebagai penanda otoritas budaya dan modal simbolik, kata-kata dalam bahasa Inggris tanpa terjemahan atau konteks menjadikannya rujukan yang diakui secara luas dan bernilai legitimasi tinggi. Dari sudut pandang *coloniality of semiosis*, pilihan frasa ini bukan sekadar gaya bicara, melainkan bentuk semiotik yang menempatkan wacana barat sebagai sumber makna yang lebih prestisius (Mignolo, 2013). Frasa tersebut menunjukkan korelasi penutur dengan budaya internasional sekaligus menempatkan interpretasi yang setara, sehingga mereproduksi hierarki simbolik tetap terjaga yang menempatkan bahasa barat di posisi sentral, sementara bahasa lokal berada di posisi perifer. Praktik ini menormalisasi kerangka interpretasi barat dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, memberikan terjemahan singkat atau padanan bahasa lokal dapat menyingkap dan menegosiasikan kerja simbolik yang tersembunyi.

2. HIERARKI BAHASA SEBAGAI CERMIN *COLONIAL MATRIX OF POWER*

Walter D. Mignolo mengemukakan dalam konsep *Colonial matrix of Power* bahwa dominasi kolonial tidak hanya terbatas dalam penguasaan wilayah atau ekonomi, tetapi juga meluas ke ranah pengetahuan, budaya, dan bahasa. Konsep *Colonial matrix* berfungsi sebagai struktur kekuasaan yang saling terhubung, meliputi bidang ekonomi, otoritas, gender, dan objektivitas yang secara berkelanjutan membentuk tatanan sosial modern di bawah dominasi epistemologi barat (Mignolo, 2013). Dalam kerangka ini, bahasa berperan sebagai ruang sosial dimana kekuasaan tidak hanya dijalankan, namun juga direproduksi melalui praktik simbolik sehari-hari. Penggunaan bentuk-bentuk linguistik barat diartikan sebagai representasi kecerdasan, profesionalisme, dan modernitas yang memperkuat otoritas epistemik barat sekaligus menempatkan bahasa lokal sebagai bahasa yang dianggap informal, emosional, atau bahkan inferior. (Quijano, 2020) mengungkapkan bahwa kondisi ketika pengetahuan, estetika, dan komunikasi masih tunduk pada kode nilai erosentris merupakan bentuk *coloniality of power*.

Dalam konteks media digital Indonesia, dominasi terhadap penggunaan istilah berbahasa Inggris menunjukkan bagaimana *Colonial Matrix* diperlihatkan dalam praktik berbahasa sehari-hari. Ketika penutur dalam *siniar* Deddy Corbuzier secara tidak langsung menyisipkan ungkapan bahasa Inggris seperti “*on stage*”, “*jokes*”, atau “*be yourself*”, secara implisit berkontribusi dalam tatanan semiotik yang memosisikan bahasa barat sebagai modal simbolik sebagai representasi kecanggihan, modernitas, dan otoritas wacana. Analisis ini sejalan dengan konsep Mignolo yang disebut dengan *rhetoric of modernity*, yakni kecenderungan untuk mengidentikkan ekspresi barat dengan modernitas, kemajuan, dan superioritas (Reeves & Campbell, 1994). Dalam kondisi ini, bahasa Indonesia diposisikan sebagai bahasa dasar atau dominan dalam percakapan, namun secara simbolik tetap diposisikan sebagai pendamping, bukan sebagai sumber legitimasi pengetahuan. Ketimpangan tersebut mencerminkan struktur kekuasaan kolonial, dimana bahasa barat masih menentukan standar mengenai apa yang dianggap berpendidikan, rasional, dan modern.

Dari perspektif linguistik dekolonial, fenomena ini tidak hanya merefleksikan kecenderungan penggunaan bahasa Inggris, tetapi juga mengungkap adanya hierarki linguistik yang telah terinternalisasi dalam kesadaran masyarakat. Bahasa barat masih ditempatkan sebagai simbol otoritas dan rasionalitas. (Badrudin & Halim, 2025) menyatakan bahwa dominasi epistemologi barat dalam produksi pengetahuan global

menyebabkan pengetahuan lokal di wilayah global selatan kehilangan ruang pengakuan. Situasi ini mencerminkan *epistemic injustice* yang mengungkap bahwa ketimpangan struktural dalam tatanan pengetahuan dunia. Dalam konteks ini, penggunaan istilah bahasa Inggris dalam siniar Indonesia menunjukkan bagaimana penutur secara tidak sadar mereproduksi relasi kuasa dalam sistem global. Bahasa Inggris berfungsi sebagai penanda prestise sosial dan intelektual, sementara bahasa Indonesia kerap berperan sebagai medium ekspresif yang bersifat informal atau emosional. Pola ini memperkuat keberlanjutan *colonial matrix of power* yang menempatkan wacana barat sebagai standar modernitas dan legitimasi intelektual. Untuk melampaui struktur tersebut, (Mignolo, 2013) menekankan norma pengetahuan barat dan menegaskan *locus of enunciation* atau posisi pengucapan yang berakar pada bahasa serta pengalaman lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa dominasi unsur leksikal barat dalam siniar Deddy Corbuzier merefleksikan keberlanjutan kerja kolonialitas dalam praktik kebahasaan. Berdasarkan konsep *coloniality of semiosis* dan *colonial matrix of power* dari teori dekolonial yang dikembangkan oleh Mignolo, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan berulang istilah bahasa Inggris seperti “*jokes*”, “*on stage*”, atau “*be yourself*” berfungsi sebagai strategi semiotik yang mempertahankan rasionalitas, modernitas, dan prestise. Pola kebahasaan seperti ini memperkuat dominasi epistemik barat sekaligus menempatkan ekspresi linguistik lokal pada posisi perferal. Dengan demikian, siniar ini mencerminkan bagaimana kekuasaan linguistik global beroperasi dalam wacana media Indonesia kontemporer. Untuk melampaui hierarki tersebut, diperlukan kesadaran linguistik dekolonial yang mengakui nilai epistemik bahasa lokal serta menegaskan kembali sebagai sumber pengetahuan dan identitas budaya yang sah. Melalui praktik berbahasa reflektif seperti itu, proses *delinking* dari matriks kolonial makna dapat dimulai guna membangun tatanan komunikasi yang lebih setara dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutrisno, D., Rafiek, M., Rintaningrum, R., Darheni, N., Herianah, H., Martina, M., Risdianto, F., Asis, A., Saputra, N., & Herman, H. (2023). *Intercultural Linguistic Borders, Stereotypes and Representations in Americanah by Chimamanda Adichie* Ngozie Adichie: A Socio- linguistics perspective. 10(11).
- Ascalonicawati, A. P., & Cholsy, H. (2020). Bentuk Kosakata Bahasa Inggris pada Media Sosial Lembaga Pemerintah Indonesia. PRASASTI: Journal of Linguistics, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v5i1.39399>

- Fitriawati, A., & Datang, F. A. (2023). Indonesian Language Minority in the Virtual Space of Indonesian People Majority: Virtual Linguistic Landscape of r/Indonesia Subreddit. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 13(2), 169. <https://doi.org/10.26714/lensa.13.2.2023.169-188>
- Foster, S. M., & Welsh, A. (2021). A 'New Normal' of Code-Switching: Covid-19, the Indonesia Media and Language Change. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1). <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34621>
- Mignolo, W. (2013). Geopolitics of sensing and knowing: On (de)coloniality, border thinking, and epistemic disobedience. *Confero: Essays on Education, Philosophy and Politics*, 1(1), 129–150. <https://doi.org/10.3384/confero.2001-4562.13v1i1129>
- Mushthafa, M. M. (2024). Decolonizing Javanese-Islamic Identity in the Discourses of Contemporary Indonesian Islamic Studies. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(1), 55–70. <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.181-04>
- Saragih, E. L. L., Purba, N. P., Sitepu, D. B., & Tambun, A. (n.d.). Bahasa Asing Sebagai Simbol Status Dalam Realita di Indonesia Modern.
- Takbir, M., Munir, M., & Mustansyir, R. (2022). Decolonizing Social Sciences in postcolonial countries: Reflection on the Social Sciences in Indonesia. *Research, Society and Development*, 11(3), e54911327055. <https://doi.org/10.33448/rsd-v11i3.27055>